

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi saat ini merupakan suatu bentuk dari segala perubahan pada semua sisi kehidupan manusia. Salah satunya yaitu pada perkembangan arus informasi yang kian pesat. Arus informasi memudahkan manusia untuk mengakses berbagai kebutuhan informasi dari berbagai sumber di manapun dan kapanpun. Namun di sisi lain, banyaknya sumber informasi yang masuk menjadikan pengguna harus bijak dalam mengakses informasi dengan cara memilih dan memilah.¹ Salah satu dampak nyata dari perkembangan teknologi saat ini adalah munculnya nilai-nilai kebudayaan baru. Seperti individualisme, pergaulan bebas, etika berpakaian, pola pikir radikalisme, serta yang lainnya. Akibatnya nilai-nilai budaya di Indonesia mengalami pergeseran. Indonesia yang semula khas akan budaya ketimuran, yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, percaya akan ketuhanan, peduli terhadap lingkungan sekitar, telah mengalami degradasi moral, khususnya pada kalangan remaja. Degradasi moral tersebut ditandai dengan banyaknya perilaku peserta didik yang menyimpang, seperti bullying, melawan orangtua, guru, membolos pada saat jam pelajaran, bahkan tawuran antar sekolah,² ditambah lagi semakin banyaknya kasus-kasus degradasi moral yang terjadi di sekolah, seperti *bullying*, peserta didik yang berani kepada gurunya serta yang lainnya membuat pemerintah perlu untuk mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter.³

Berdasarkan data dari KPAI tahun 2023 terdapat 45,4% kejahatan yang terjadi di pulau Jawa. Di mana terdapat 252 jiwa sebagai anak korban kejahatan seksual, dan sebanyak 67 jiwa korban kejahatan lainnya, sedangkan dari lingkungan keluarga dan

¹ Noviarta Briliany dkk., “Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini di Era Modern,” *Research in Early Childhood Education and Parenting* 4, no. 1 (2023): 2.

² Ahmad Syarkawi, “Kenakalan Remaja di SMPN 1 Tebing,” *Jurnal Al-Taujih* 5, no. 2 (2019).

³ Ade Kurniawan dkk., “Krisi Moral Remaja di Era Digital,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 2.

pengasuhan alternatif mencapai 58,7% kasus.⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan data kejahatan pada tahun 2018 sebanyak 344.281 kejadian, di mana 1.582 kasus narkoba dan 77.000 kasus kejahatan seksual. Angka ini menurun menjadi sebanyak 269.324 kejadian pada tahun 2019, di mana terdapat 267 kasus narkoba, kejahatan seksual, dan penganiayaan. Pada tahun 2020 menjadi 247.218 kejadian yang meliputi kasus pembunuhan, penganiayaan, dan narkoba.⁵ Berdasarkan hasil data dari kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak -Kemen-PPA) terdapat 19.593 kasus kekerasan yang meliputi kekerasan seksual, fisik, dan psikis.⁶ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakter dan moralitas bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan dan kerusakan. Salah satu tanda utamanya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan lembaga pendidikan yang semakin tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang diharapkan.⁷

Runtuhnya nilai moral di kehidupan masyarakat saat ini disebabkan dari beberapa faktor, salah satu yang paling kuat adalah penggunaan gadget pada anak usia sekolah menengah pertama, yang menyebabkan mereka mudah sekali terpengaruh dalam perkembangan trend dan sosialisasi yang ada di media sosial. Tingkah laku remaja yang mudah terpengaruh tersebut dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa pencarian jati diri yang di pengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek dan Bezonsky, bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja.⁸

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di Indonesia antara lain yaitu bersumber dari keluarga, masyarakat

⁴Data KPAI, “<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>”, di akses pada 18 Februari 2024

⁵Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

⁶Data KPAI, “<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>” di akses pada 18 Februari 2024

⁷ Ega Nasrudin dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung,” Jurnal Pendidikan Karakter 14, no. 1 (2023): 5.

⁸ Ida Umami, Psikologi Remaja (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 2.

sekitar, dan media saat ini,⁹ lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama, tidak adanya kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai umat islam, dan kurangnya pengembangan karakter dikalangan peserta didik juga menjadi faktor kenakalan remaja.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan nasional belum tercapai secara sempurna. Tujuan pendidikan nasional tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 antara lain membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹¹ Diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal.¹² Pada kebijakan pemerintah melalui Permendiknas No.20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK pada satuan pendidikan formal¹³ yang merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius pada anak. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera pada UU No. 20 tahun 2003, Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja melalui penanaman pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan membekali pendidikan karakter pada anak.¹⁴

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan sekolah masih lemah dalam menangani degradasi moral. Permasalahan degradasi moral yang dipaparkan di atas banyak kita

⁹ Khairul Anwar, "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong" (Curup, Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN), 2019).

¹⁰ Fitri Afrita dan Fadhilla Yusri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja," *Education: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 12.

¹¹ Depdiknas, Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003).

¹² perpres. No. 87 Tahun 2017 https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

¹³ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal," 2018, BN 2018/NO 782; KEMDIKBUD.GO.ID; 12 HLM.

¹⁴ Alifiah Zahrotul Aini, Devi Nurhani, dan Muharrama Trifiriani, "Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek 'Knowledge, Feelling, and Acting,'" *Syntax Idea* 3, no. 1 (2021): 22.

temui dalam aktivitas peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Pendidikan karakter di Indonesia masih belum optimal, karena hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual (otak), namun belum maksimal terkait karakter yang baik (*good character*) sehingga tujuan pendidikan karakter belum tercapai Seperti yang di tunjukan oleh Agvi Indah pada penelitiannya, bahwa masih dijumpai kenakalan-kenakalan remaja yang menyimpang dari nilai-nilai karakter seperti masih banyak peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan membolos, terlambat serta kurangnya mendapatkan pendidikan karakter pada peserta didik secara menyeluruh.¹⁵

Seharusnya sekolah dapat menanggulangi kenakalan remaja melalui penguatan pendidikan karakter peserta didik yang di implementasikan dengan ketertiban peraturan sekolah dan memberikan sanksi yang tegas bagi pelanggar atau pelaku kenakalan. Perlu adanya struktur manajemen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hal tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan program penguatan pendidikan karakter religius yang efektif dan efisien.¹⁶ Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.

Disinilah peran strategis pendidikan Islam. Pendidikan yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia menuju *insan kamil* (religius). Dengan adanya pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, dan karakternya, dengan kata lain untuk meraih derajat manusia seutuhnya (*insan kamil*) harus melalui proses pendidikan. Dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah diperlukan adanya strategi atau usaha yang telah di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan yang di harapkan. Strategi yang dilakukan dapat berupa memberi pemahaman secara teori melalui mata pelajaran keagamaan atau program-program yang ada dengan memasukan nilai-nilai budaya dan karakter. Selain itu juga dapat

¹⁵ Agvi Indah Nur Azizah, "Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Piri Ngaglik Sleman," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019).

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3.

dilakukan dengan pembiasaan secara praktik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan keagamaan.¹⁷

Lembaga pendidikan dalam mengatasi degradasi moral atas perubahan zaman dapat mengimplementasikan sekolah berbasis pesantren. Fungsi pendidikan pesantren berfokus pada spiritualitas untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.¹⁸ Pendekatan pesantren yang mengutamakan pembentukan akhlak mulia dan etika keagamaan membantu menciptakan peserta didik yang memiliki sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, sehingga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.¹⁹ Hal tersebut telah dibuktikan oleh Eka Saputra Syahramadhansyah dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa program *Boarding School* dapat meningkatkan pembentukan karakter religius dengan didukung manajemen yang baik. Program *Boarding School* dalam penanaman nilai-nilai ketakwaan serta tertanamnya nilai-nilai moral pada peserta didik yang dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.²⁰ Oleh karena itu, sistem sekolah pesantren dengan model pembentukan karakter religius-nya diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut dan membawa santri dan peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Studi kasus telah menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai pengaruh positif terhadap kedisiplinan peserta didik dilihat dari hasil ini diketahui dengan melihat koefisien determinan regresi sebesar 0,747 ini menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter mempengaruhi pada kedisiplinan peserta didik sebesar 74,7%.²¹ At Tien Munthaha S

¹⁷ Yahya MOF dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA SE Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 2.

¹⁸ Rifngatus Saadah dan Hasyim Asy'ari, "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 3.

¹⁹ Uswatun Khasanah, Ludfi Arya Wardana, dan Hamdan Amrullah, "Implementasi Nilai-nilai Religius Pancasila dan Wawasan Pancasila dalam Sekolah Berbasis Pesantren," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 122.

²⁰ Eka Saputra Syahramadhansyah, "*Pembentukan Karakter Religius melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur*" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

²¹ Irma Suryani Siregar, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMPN 1 Karimun" (Medan, Universitas Medan Area, 2021).

pada penelitiannya menjelaskan bahwa penguatan karakter religius sangatlah penting bagi remaja khususnya kalangan SMP, hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya penguatan karakter religius sebagai pencegahan terhadap permasalahan sosial remaja pada peserta didik SMP yang dilaksanakan melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat, selain dari pembiasaan harus menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik religius yang bersifat ilahiyah maupun insaniyah. Dengan begitu karakter religius yang di terapkan pada peserta didik SMP mencerminkan perilaku yang mencerminkan ukhuwah islamiyah serta mencerminkan karakter iman dan taqwa (Imtaq).²²

Berdasarkan penelitian awal, SMPIT Rohmatul Ummah merupakan sekolah islam terpadu yang berada di bawah naungan pondok pesantren. SMPIT Rohmatul Ummah memiliki konsep pembelajaran yang memadukan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren yang telah di kembangkan melalui pembelajaran serta budaya sekolah. Dengan karakteristik tersebut sekolah memiliki tujuan membentuk karakter religius pada peserta didik yang meliputi ketaqwaan, amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Dengan adanya model dan strategi yang dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik pada peserta didik. Selanjutnya, SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terintegasi oleh pesantren yang memiliki kegiatan rutin keagamaan seperti shalat dzuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi (program *one day one juz*), pembacaan asmaul husna setiap pagi, serta budaya salim kepada guru. Tujuan adanya pembiasaan keagamaan di SMP Tahfidz Duta Aswaja pada peserta didik yaitu agar dapat membentuk budaya religiusitas di lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk karakter religius ketakwaan pada peserta didik agar anak berkakhlak mulia dengan sikap toleransi yang saling menyayangi dan membantu antar sesama. Alasan peneliti memilih sekolah ini yaitu di SMP Tahfidz Duta Aswaja tidak hanya memberikan pemahaman secara teori dan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan membekali peserta didik melalui penyuluhan, tetapi juga merupakan salah satu sekolah menengah yang terintegasi oleh

²² Ai Tien Munthaha, "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP (Studi di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang)," *Jurnal Qathruna* 9, no. 1 (2022).

pondok pesantren yang mana peserta didik wajib *boarding* serta terdapat beberapa program yang dapat menunjang penguatan religiusitas peserta didik.

Oleh karena itu, hal inilah yang melatarbelakangi penyusunan tugas akhir ini, yang akan melakukan penelitian tentang **Model Penguatan Karakter Religius Peserta Didik SMP Berbasis Pesantren di Kabupaten Kudus**.

B. Rumusan Masalah

Peneliti telah mengungkapkan pada latar belakang tentang maraknya degradasi moral yang terjadi di lingkungan peserta didik. Oleh karena itu guna memperbaiki moral peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, perlu adanya penguatan karakter religius yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Pada SMPIT Rohmatul Ummah, dan SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat program dalam penguatan karakter religius peserta didik yang masing-masing memiliki model pelaksanaan yang berbeda. Untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait esensi dan proses pelaksanaannya, maka peneliti merumuskan masalah untuk nantinya dilakukan penelitian lebih lanjut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan penguatan karakter religius pada peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana strategi penguatan karakter religius pada peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana metode penguatan karakter religius pada peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana dampak penguatan karakter religius bagi peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, agar penelitian ini tidak keluar dari batasan, maka peneliti memfokuskan penelitian pada tempat, kegiatan, dan pelaku. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP berbasis pesantren Kabupaten Kudus yaitu SMPIT Rohmatul Ummah, dan SMP Tahfidz Duta Aswaja. Fokus kegiatan pada penelitian ini yaitu pada model penguatan karakter religius bagi peserta didik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP berbasis pesantren Kabupaten Kudus. Adapun pelaku dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan penguatan karakter religius peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus
3. Untuk mendeskripsikan metode penguatan karakter religius peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus.
4. Untuk mendeskripsikan dampak penguatan karakter religius bagi peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Dalam segi teoritis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan tentang model penguatan karakter religius dan memperkaya sumber daya intelektual untuk referensi penelitian dalam pengembangan ilmu lebih lanjut mengenai karakter religius, selain itu, akan memberikan masukan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama.

b. Bagi masyarakat

Selanjutnya bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai karakter religius sebagai upaya penguatan karakter pada peserta didik di sekolah. Sehingga masyarakat mampu ikut serta dalam mendukung terbentuknya karakter religius pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai bahan acuan pengembangan dan bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya terkait penguatan karakter religius pada peserta didik dalam rangka mewujudkan religiusitas peserta didik SMP berbasis pesantren di Kabupaten kudus

b. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman terkait penelitian di bidang yang sama

serta dapat menjadi referensi terkait data-data yang dibutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

Bagian utama terdiri dari: BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan Teori, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V Penutup. Dengan rincian jelasnya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan Teori, terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, pertanyaan penelitian.
 - a. Kajian Teori meliputi:
 - 1) Pendidikan karakter
 - 2) Karakter religius
 - 3) Sekolah berbasis pesantren
 - b. Penelitian terdahulu
 - c. Kerangka berpikir yaitu diagram yang menjelaskan garis besar jalannya penelitian.
3. BAB III metode penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.
 - a. Jenis dan pendekatan, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif.
 - b. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Rohmatul Ummah dan SMPT Duta Aswaja KUDUS
 - c. Subyek penelitiannya yaitu kepala madrasah, waka kurikulum. Sumber data diperoleh berdasarkan dua sumber yaitu data primer dan skunder.
 - d. Teknik pengumpulan data melalui beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
 - e. Pengujian keabsahan data dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.
 - f. Teknis analisis data melalui tiga cara yaitu data Pengumpulan Data, Reduksi Data, Pemaparan Data, Pembuatan Narasi